

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wahana supaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif sesuai dengan amanat yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional pasal (1) ayat (1), yaitu pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, agama, mengendalikan diri, pribadi, cerdas, akhlak mulia mempunyai keterampilan yang diperlukan, lingkungan, bangsa dan negara (Nikmah, 2017).

Implementasi dari amanat Undang-Undang tersebut dapat dilihat dalam upaya sekolah untuk mempersiapkan lingkungan pelajar yang memotivasi supaya siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelajaran yang baik dikelas atau diluar kelas. Seperti menyediakan menyediakan fasilitas yang memadai, memanfaatkan metode mengajar yang inovatif, dan mendorong pengembangan karakter siswa melalui pendekatan kurikulum yang holistik.

Kesimpulannya pendidikan yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan untuk memajukan diri, masyarakat, bangsa, dan negara secara keseluruhan.

Pendidikan juga merupakan sebuah proses dalam menumbuhkan kembangkan potensi anak sebagai upaya untuk mencapai kedewasaan. Miranda (2019) mengatakan masa remaja yang merupakan periode penting yang tentunya dilalui oleh setiap manusia menuju masa dewasa. Masa remaja juga dikatakan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja yang menempuh pendidikan pasti memerlukan berinteraksi dengan orang lain disekitar lingkungan pendidikan karena masa remaja membutuhkan pengakuan akan kemampuannya seperti halnya ingin selalu dipuji oleh teman-temannya yang memerlukan banyak interaksi sosial bertujuan untuk menjalin hubungan baik antar teman sebaya. Permasalahan yang sering dialami oleh diantaranya adalah kepercayaan diri.

Percaya diri ini menjadi hal yang penting karena dengan percaya diri siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat berperan aktif didalamnya. Seperti yang dikemukakan Nur Ria (2021) bahwa dengan percaya diri, siswa merasa dirinya berharga dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Rasa percaya diri siswa hendaknya ada dalam pembelajaran. Siswa harus yakin dengan apa yang menjadi keputusannya maupun segala sesuatu yang dilakukannya dalam pembelajaran.

Misalnya siswa yang memiliki percaya diri akan lebih berani menjawab pertanyaan guru di depan kelas atau mengemukakan ide-ide dalam diskusi kelompok. mereka tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru atau mengambil inisiatif dalam proyek pembelajaran.

Oleh sebab itu, siswa sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam lingkungan pembelajaran. Dengan demikian rasa percaya diri yang kuat, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan belajar dan berkembang secara pribadi serta akademis.

Nurmalasari (2022) percaya diri tentunya sangat penting bagi siswa untuk melakukan interaksi sosialnya namun, rasa percaya diri dari setiap siswa berbeda dan tidak semua siswa memilikinya. Siswa yang tidak memiliki keyakinan pada dirinya akan membuat siswa sulit ketika kegiatan belajarnya.. Menurut peneliti mengenai kepercayaan diri diatas siswa perlu untuk memiliki rasa percaya diri agar siswa bisa ikhlas menghadapi kenyataan, meningkatkan kesadaran diri, memiliki pikiran yang bagus, dan mempunyai keahlian agar meraih semua yang ingin dituju.

Riswan (2022) Mengatakan keyakinan diri adalah sebuah potensi, kekuatan dan nilai diri yang dihasilkan oleh diri sendiri secara positif. Individu akan termotivasi dan lebih mau menghargai dirinya jika individu tersebut memiliki penilaian positif terhadap dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan

keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Keyakinan ini memungkinkan seseorang untuk meraih keinginannya dengan memiliki rasa yakin terhadap dirinya dan tanpa ragu. Dengan demikian, kesimpulan percaya adalah yakin kepada apa yang dimiliki merupakan aspek penting dalam mencapai keberhasilan dan kesejahteraan pribadi.

Rasa percaya diri dapat menjadikan siswa agar mampu mengekspresikan diri dengan baik, memiliki keberanian untuk tampil di depan umum, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan selalu berusaha dalam melakukan suatu pekerjaan dan tidak mudah menyerah (Farzana, 2021). Dalam dunia pendidikan, siswa perlu mengembangkan ide-ide kreatifnya dan memiliki keberanian dalam mengekspresikan gagasan, pendapat, maupun pemikiran yang dimilikinya.

Istiqomah (2023) menjelaskan keyakinan yang diperoleh akan memengaruhi bakat dalam dirinya mungkin terhambat. Siswa jika tidak yakin akan lebih mempunyai pandangan tidak bagus tentang dirinya, tidak yakin dengan kemampuannya, dan sering kali menarik diri dari lingkungan. Sebaliknya, siswa yang mampu mempunyai rasa keyakinan pada dirinya yang tinggi akan lebih mampu mengeksplorasi potensi dalam dirinya. Siswa yang percaya diri cenderung optimis dalam menjalani berbagai aktifitas dan memiliki tujuan yang jelas. Percaya

dimana kesehatan batin dan psikologis diberikan rasa kuat kepada individu supaya bertindak. Kepercayaan diri mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, menilai dan menerima hal yang bagus kepada diri, serta kemampuan untuk bertindak hal yang sama dengan kemampuan yang dimilikinya, juga harapan dari orang disekitarnya, sehingga mampu meraih pencapaiannya.

Misalnya siswa yang memiliki percaya diri dalam kemampuannya akan aktif mengambil bagian dalam berbagai aktivitas sekolah dan memiliki tujuan yang jelas. Seperti, siswa yang percaya diri dalam kemampuannya dalam matematika akan lebih berani mengikuti olimpiade matematika atau mengambil tantangan yang lebih tinggi dalam pelajaran tersebut.

Oleh karena itu, kesimpulannya penting bagi pendidik dan lingkungan sekolah untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan memperkuat rasa percaya diri mereka, potensi siswa dapat lebih maksimal terwujud dan mereka dapat mencapai tujuan-tujuan pribadi dan akademis dengan lebih baik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di MTs. An-Nawari Sera Tengah Bluto yang didapatkan langsung kepada siswa kelas VII pada hari selasa tanggal 14 November 2023, siswa yang berinsial YA mengatakan bahwa siswa tersebut kurang yakin terhadap dirinya. Ditunjukkan terhadap sikap siswa, yaitu siswa takut bertanya dan menyampaikan argumennya disaat diberikan waktu menjawab, siswa

merasa takut ketika guru menyuruh tampil kedepan saat berada didalam kelas. Merasa gugup dan terbata-bata saat berbicara. Selain itu, siswa merasa minder terhadap teman sekelasnya yang lebih bisa dari dirinya. Berdasarkan dari informasi tersebut, peneliti juga mewawancarai guru BK mengenai siswa yang tidak yakin pada dirinya. Guru BK juga mengatakan ada beberapa siswa yang cukup berprestasi dalam bidang lainnya. Namun siswa tersebut kurang memiliki kepercayaan diri. Adapun indikator yang harus dimiliki oleh siswa terkait kepercayaan yakni siswa berani mencoba hal baru, percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri, siswa berani menerima setiap tantangan tanpa meminta bantuan kepada temannya, siswa dapat mengendalikan dirinya dengan baik, suka membantu temannya tanpa diminta dan siswa tidak ketergantungan terhadap pujian.

Kurang memiliki kepercayaan diri pada siswa jika dibiarkan akan menghambat aktualisasi dalam kehidupan, terutama terhadap keberhasilan dalam prestasi belajar. Dan juga akan menimbulkan masalah-masalah yang lain yang terjadi dalam dirinya, sehingga pada akhirnya mengganggu konsentrasi siswa dalam proses belajar yang berakibat hasil belajarnya tidak optimal sesuai dengan kemampuannya.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa agar memperoleh tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Bantuan yang diberikan pada siswa agar efektif harus memperhatikan jenis layanan bimbingan yang tepat dengan masalah

yang dialami siswa. Sebab, bantuan yang tepat akan memperoleh perubahan-perubahan tingkah laku yang diharapkan (Kristanti, 2007).

Guru BK berperan di sekolah bisa membantu siswa upaya mencegah masalah yang terjadi pada siswa, dalam pertemuan berkelompok ada layanan yang dapat dipakai untuk memberikan solusi. Diantaranya layana kursus kelompok dengan bermain peran.

Hidayat (2021) menyatakan bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok bertujuan menunjang memahami, mengembangkan dan ditimbang upaya mengambil keputusan individu.

Misalnya, dalam kelompok bimbingan bimbingan untuk mengatasi kecemasan sosial di sekolah, pemimpin kelompok dapat menggunakan teknik *role play* atau diskusi kelompok untuk membantu siswa memahami situasi sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bimbingan kelompok merupakan strategi efektif dalam bimbingan dan konseling untuk mengoptimalkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan-tujuan

tertentu. Dengan memanfaatkan interaksi antar anggota kelompok, pemimpin kelompok dapat memberikan dukungan yang efektif untuk memahami, mengembangkan, dan mengambil putusan individu dalam konteks kelompok.

Teknik *role playing* merupakan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang diberikan sebagai upaya bantuan kepada siswa untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif. Teknik bermain peran adalah tehnik yang dapat membantu siswa agar bisa bermain yang kaitannya dengan hasil yang sudah disampaikan. (Rabbani, 2021).

Teknik *role playing* ini memberikan pengalaman kepada siswa terkait bermacam keterampilan seperti mudah bergaul, berinteraksi dan kreativitas secara langsung dalam kelompok dengan cara memerankan suatu peran yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bermain peran ini siswa bisa mudah melakukan sesuatu yang baru tanpa mempunyai perasaan yang menghambat siswa dalam kehidupan seharinya. Fatimah (2015) bimbingan kelompok dengan bermain peran merupakan contoh bimbingan yang tepat terhadap memebantu siswa agar

memajukan hubungan baik sesama siswa, mempererat komunikasi dan membina sikap atau tindakan supaya mencapai target yang ingin diraih.

Dalam situasi *role playing*, siswa dapat memerankan peran seperti seorang penjual dan seorang pelanggan dalam sebuah transaksi, yang mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, kesimpulannya bimbingan kelompok menggunakan teknik *role play* merupakan model yang sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan mencapai tujuan pembelajaran secara lebih aktif.

Bimbingan kelompok dengan teknik *roleplay* (Rusydi, 2020) merupakan pemberian layanan kepada siswa dalam berbentuk kelompok dengan menggunakan teknik bermain peran. Hal ini memungkinkan untuk siswa dapat berpartisipasi dan bermain secara aktif yang diiringi dengan diskusi terbimbing oleh guru. Dalam kegiatan *roleplay* siswa atau individu yang bermain peran dapat mengekspresikan perasaannya melalui kata – kata tanpa dibatasi oleh ruang gerak. Maka dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok teknik *roleplay* merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan melalui kursus kelompok dalam setiap kelompok siswa akan saling berkomunikasi melalui bermain peran untuk mensimulasikan hal hal yang terjadi dalam kehidupan nyata dengan topik yang bermanfaat bagi setiap anggota kelompok.

Guru BK di MTs. An-Nawari Sera Tengah Bluto mengatakan bahwasannya selama menangani masalah yang dihadapi siswa guru BK hanya memberikan suatu motivasi, nasehat dan dorongan kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan layanan konseling individu. Dan konselor sendiri tidak pernah digunakannya kursus kelompok dengan bermain peran. Dengan masalah dan kebutuhan layanan untuk siswa terhadap tingkah laku kurangnya memiliki keyakinan, maka terstrukturlah suatu penelitian supaya meningkatkan rasa yakin melalui pembinaan kelompok dengan permainan peran. Dengan diharap kegiatan ini siswa bisa aktif didalam berbicara dan melatih keberanian maju kedepan kelas.

Adanya konflik tersebut, maka peneliti tertarik upaya dilakukannya penelitian yang berjudul “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang , dapat diidentifikasi masalah yang ada siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang dari pada teman-temannya. Juga masalah yang dialami siswa yaitu kurang percaya atas kemampuan yang dimiliki dirinya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang ada, maka penelitian sebuah efektifitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di MTs. An-Nawari Sera Tengah, digunakan kursus kelompok

teknik *role play*. Peneliti membatasi siswa yang tidak memiliki keyakinan diri untuk melaksanakan dinamika kelompok dengan teknik *roleplay*. Batas masalah ini dilaksanakan supaya penelitian lebih mengarah kepada menyelesaikan masalah yang terjadi oleh siswa mengenai kurangnya kepercayaan diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa?
2. Bagaimana Perbandingan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing*?

E. Tujuan Penelitian

Adanya permasalahan di atas, maka ada beberapa yang dituju yang hendak dicapai dalam peneliti ini:

1. Upaya mengetahui efektif tidaknya pemberian bentuk kelompok bermain peran upaya meninggikan keyakinan diri siswa.
2. Untuk mengetahui hasil perbandingan rasa percaya dirinya siswa pra dan pasca pemberian bentuk kelompok dengan bermain peran.

F. Manfaat Penelitian

Adanya kemanfaatan yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai permasalahan yang ada di lingkungan sekolah dan mengetahui cara memberi solusi dari permasalahan yang terjadi.

2. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam menambah pengetahuan dan informasi yang belum diketahui selain itu siswa juga dapat menentukan tujuan hidupnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi sebuah sumber acuan maupun gambaran bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan sebuah penelitian yang lebih sempurna.

G. Definisi Operasional

Adapun dijelaskan penjabaran fungsional faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini:

- 1). Layanan Dukungan Kelompok merupakan layanan yang tujuannya untuk menyemangati perkembangan perasaan, wawasan, pikiran, pandangan dan tingkah laku yang lebih efektif. Didalam bimbingan kelompok ada, konselor, siswa dan dinamika kelompok.
- 2). Teknik *Role Play* adalah contoh peran yang memberikan motivasi kepada siswa lewat permainan peran secara langsung di dalam kehidupan sehari. Dalam bermain peran akan mencapai pemecahan

masalah yang sering dialami dan menyalurkan perasaan, baik sikap dan tingkah laku.

- 3). Kepercayaan Diri secara spesifik seberapa jauh seseorang yakin kemampuan dirinya upaya menghindari masalah tertentu. memiliki keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauh mana seseorang bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. Adapun indikator kepercayaan diri antara lain: percaya akan kemampuan dirinya, memiliki sikap berani menerima tantangan, pengendalian diri, berani membuat dengan apa yang diinginkannya, dan memiliki cara pandang yang positif.

